

HASIL PELATIHAN KERAJINAN TANGAN AKRILIK PADA IBU RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT TUT WURI HANDAYANI PALEMBANG)

Futhri Mardhatillah, Azizah Husin, Didi Tahyudin

Universitas Sriwijaya

mfuthri@yahoo.com , azizahhusin66@yahoo.co.id, diditahyuddin@fkip.unsri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik pada ibu rumah tangga dan faktor pendukung dan penghambat hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik pada ranah kognitif ialah belum adanya dari ke lima responden mendapatkan pengetahuan mengenai arti kerajinan tangan akrilik, sedangkan pada ranah kognitif adanya pemahaman kegunaan alat dan bahan kerajinan tangan akrilik dan ke lima responden memahami dan mengerti penerapan (aplikatif) berfikir pada tehnik dan rumus kerajinan tangan akrilik. Dan dari ke lima responden belum ada yang mengembangkan jenis dan model kerajinan tangan akrilik dengan kreatifitasnya setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Kemudian pada ranah afektif adanya dorongan minat dari dalam dan luar responden dilihat dari keberminatannya, tujuan berpartisipasi, kepuasan tersendiri dan dua responden yang telah menerapkan hasil belajarnya dari kerajinan tangan akrilik. Sedangkan ranah psikomotorik hanya tiga responden yang telah bertambah ketelitian dalam penglihatan, karena sering menghitung manik-maniknya berulang-ulang dan fokus sehingga semakin bertambahnya kemampuan ketelitian dalam membuat suatu kerajinan tangan akrilik. Adanya peningkatan hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik dari yang belum terampil menjadi terampil dan pada ranah psikomotorik ke lima responden hanya bisa mencapai tahapan menengah yaitu materi pada tahapan menengah ini ialah materinya membuat jenis dan model wadah tisu, wadah aqua, bunga dan vas bunga. Faktor pendukung meliputi lingkungan belajar seperti interaksi sosial antar teman dan tutor dan sehingga menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan dan faktor penghambat ialah faktor fisiologis yaitu penglihatan dan psikologis berupa ingatan/lupa. Saran pada pihak lembaga PKBM Tut Wuri Handayani lebih memerhatikan manajemen pembelajaran terlebih dahulu sehingga hasil belajar dari pembelajaran di pelatihan dapat sesuai dengan tujuan pelatihan.

Kata Kunci: Hasil pelatihan, faktor pendukung dan penghambat

Abstract: This study aims to determine the results of acrylic handicraft training on housewives and supporting and inhibiting factors on the results of acrylic handicraft training. The research method used is interviews, observation and documentation. The results of the study showed that the results of the acrylic handicraft training in the cognitive domain were the absence of the five respondents who gained knowledge about the meaning of acrylic handicrafts, whereas in the cognitive domain there was an understanding of the use of acrylic hand tools and materials and the five respondents understood and understood the application (Applicative) Think about acrylic handicraft techniques and formulas. And from the five respondents nothing people developed the type and model of acrylic handicraft with his creativity after attending an acrylic handicraft training. Then in the affective domain there is an interest drive from within and outside the respondent seen from interest, the purpose of participating, individual satisfaction and two respondents who have applied their learning outcomes from acrylic handicrafts. While the psychomotor domain is only three respondents who have increased accuracy in vision, because they often count the beads over and over and focus so that the ability of accuracy in making an acrylic handicraft increases. The increase in the results of training in acrylic handicrafts from those who are not skilled to be skilled and in the psychomotor domain of the five respondents can only reach the intermediate stage, namely the material in this intermediate stage is the material to make types and models of tissue containers, aqua containers, flowers and flower vases. Supporting factors include the learning environment such as social interaction between friends and tutors and thus giving rise to a fun and exciting learning atmosphere and inhibiting factors are physiological factors namely vision and psychology in the form of memory / forgetfulness. Suggestions to the PKBM Tut Wuri Handayani are more concerned with learning management in advance so that learning outcomes from learning in training can be in accordance with the training objectives

Keywords: Training results, supporting and inhibiting factors

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan kemajuan zaman yang sekarang ini berpeluang bagi setiap manusia untuk melakukan perkembangan diri dari waktu ke waktu. Dalam hal ini dampak dari semakin majunya teknologi dan informasi yang berkembang dan terus berlanjut dari beberapa dekade. dalam meningkatkan mutu kualitas hidup tolak ukur kesejahteraan tidak memandang aspek fisiologis, psikologis dan lingkungan masyarakat saja namun pemerhatian aspek intelektual, pengetahuan, sikap, keterampilan dan sosial yang sering menjadikan kesejahteraan hidup dan perkembangan berlanjut dalam era yang modern ini.

Oleh karena itu dibutuhkan setiap masyarakat perlu dibekali dan diberikan pendidikan yang layak dan memadai, dalam mengembangkan potensi alamiah mereka secara sadar dan terarah. Untuk meningkatkan kemampuan individu yang baik berorientasi pada tuntutan kebutuhan dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang berpengaruh pada peningkatan kinerja sumber daya manusia yang seutuhnya. Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 alinea 10 tentang sistem pendidikan nasional bahwa "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan."

Dapat diketahui bahwa tidak sedikit bahwa masyarakat memiliki pendidikan yang dapat memenuhi standar pendidikan dalam jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dinas pendidikan, diantara masyarakat kebanyakan hanya menamatkan rata-rata mereka putus sekolah dan hanya mampu

menamatkan pendidikannya dijenjang SD, SMP dan SMA. Pada tingkat sekolah dasar 25 % dari jumlah lulusannya tidak melanjutkan dijenjang SMP/MTS, dan pada jenjang SMP/MTS 50 % tidak melanjutkan jenjang pendidikannya pada level SMA/MA (Depdiknas 2006). Terutama pendidikan formal yang diperuntukkan pada perempuan yang sampai sekarang masih ada yang mengalami putus sekolah. Maka dari itu, perempuan perlu diberikan pendidikan jalur nonformal seperti memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill) untuk bekal pengetahuan dan keterampilan bagi mereka yang membutuhkan sebagai pengganti (substitute) serta penambah (suplement) dari jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh untuk membentuk pendidikan sepanjang hayat (longlife education) dengan maksud agar mereka dapat menghadapi tantangan kedepannya pada era zaman yang semakin maju akan teknologinya.

Salah satu jalur pendidikan non formal yang banyak dijadikan tempat atau wadah bagi setiap lapisan masyarakat untuk melakukan pembelajaran ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) didirikannya PKBM ialah dengan melihat tuntutan pendidikan dan kebutuhan hidup masyarakat yang sering terjadi di lingkungan sekitar PKBM dan masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tut Wuri Handayani merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang dilatarbelakangi adanya tuntutan pendidikan dan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin bertambah. Maka dari itu jalur pendidikan non formal dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru dan diharapkan adanya perubahan sikap kemandirian

masyarakat tersebut.

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Tut Wuri Handayani, merupakan PKBM yang telah banyak memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan non formal seperti keaksaraan fungsional, program paket A, B dan C, kelompok bermain, PAUD, kursus atau bimbingan belajar, adanya pendidikan kecakapan hidup bagi perempuan (PKH-P) dan taman baca masyarakat (TBM). Salah satu kegiatan dari PKBM Tut Wuri Handayani yang telah terlaksana ialah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) perempuan (PKH-P) yang dikhususkan untuk perempuan, pendidikan kecakapan hidup ini diselenggarakan dalam bentuk pelatihan keterampilan berupa kreasi dari kerajinan tangan akrilik yang berbahan dasar akrilik.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 5 september 2017 di PKBM Tut Wuri Handayani diadakannya pelatihan kerajinan tangan akrilik ini, merupakan kerajinan tangan yang berorientasi pada pendidikan keterampilan bagi perempuan. Sedangkan bidikan sasaran warga belajar yang diketahui dari pelatihan kerajinan tangan akrilik ialah mayoritas ibu rumah tangga yang telah memasuki usia produktif antara 30-40 tahun keatas.

Warga belajar yang mengikuti adalah ibu rumah tangga yang memiliki riwayat jenjang pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP), sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah atas (SMA) yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas dan perguruan tinggi. Beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu masih adanya diantara perempuan yang tidak melanjutkan pada jenjang sekolah formal dengan berbagai alasan tertentu seperti masalah ekonomi dalam keluarga, kemauan untuk

belajar dan aksesibilitas sekolah yang sulit dijangkau oleh mereka. Sehingga dari mereka ada yang lebih memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan menikah dan menjadi ibu rumah tangga, setelah memasuki usia 30 tahun masih menyandang riwayat pendidikan terakhir mereka masing-masing. Masalah Pendidikan menjadikan faktor utama dalam mengembangkan integritas kualitas diri dari setiap warga belajar. Karena masih banyaknya perempuan yang masih membutuhkan kesetaraan hidup dan keterampilan dalam menambah wawasan kecakapan hidup untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Alasan bagi mereka untuk mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik karena kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi dilihat dari status pendidikan terakhir mereka, faktor usia atau umur yang semakin bertambah dan kebutuhan hidup masing-masing individu. Hal ini menjadikan pendidikan di jalur non formal sebagai pilihan, untuk mengatasi masalah tersebut. Perlu bagi mereka untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup dalam bentuk pelatihan sebagai modal pendidikan yang dapat menjadikan mereka untuk tetap memiliki kecakapan hidup terutama keterampilan, keterampilan adalah salah satu cara yang sering dimanfaatkan oleh perempuan apalagi di mayoritas ibu rumah tangga yang dirasakan akan memberikan kebergunaan dan nilai manfaat bagi mereka serta hasil yang diperoleh akan dijadikan untuk menambah penghasilan secara ekonomi.

Ditinjau dari penyelenggaraan kegiatan pelatihan kerajinan tangan akrilik belum diketahui (*output*) yaitu hasil belajar dari pelatihan kerajinan tangan akrilik, pada kognitif (pengetahuan),

sikap (afektif) dan pada psikomotorik (keterampilan) setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik atau tidak mengalami perkembangan dilihat dari tujuan diadakannya pelatihan kerajinan tangan akrilik masing-masing peserta didik yang mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Namun pencapaian hasil belajar oleh setiap warga belajar berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kesediaan partisipasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Pencapaian hasil belajar dapat bertambah, ataupun hanya berjalan ditempat, maupun tidak mengalami perkembangan dari diri peserta didik itu sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar didalam pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Mengingat pentingnya hasil belajar yang diperoleh dari pelatihan keterampilan akrilik untuk diteliti maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul skripsi yang berjudul : *“Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik Pada Ibu Rumah Tangga (Studi kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tut Wuri Handayani Palembang)”*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif Kualitatif ini bermaksud untuk membuat deskripsi/gambaran mengenai hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik pada ibu rumah tangga di PKBM Tut Wuri Handayani. Dengan responden yaitu ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, dan hasil belajar pelatihan yang diteliti adalah aspek dari kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik dan Faktor pendukung dan penghambat hasil

pelatihan kerajinan tangan akrilik di PKBM Tut Wuri Handayani Palembang.

Fokus penelitian mengenai Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Pada Ibu Rumah Tangga di PKBM Tut Wuri Handayani Palembang yaitu : Hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik dari aspek ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik pada ibu rumah tangga di PKBM Tut Wuri Handayani Palembang. dan Faktor pendukung dan penghambat di pelatihan kerajinan tangan akrilik pada ibu rumah tangga di PKBM Tut Wuri Handayani Palembang.. Subjek penelitian merupakan orang-orang yang telah mengikuti kegiatan pelatihan kerajinan tangan akrilik Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan dengan teknik pengambilan sampel yaitu warga belajar yang merupakan ibu-ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik.. Sumber data meliputi data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung..

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data di lapangan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/ verification

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya PKBM Tut Wuri Handayani

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Tut Wuri Handayani didirikan oleh ketua yayasan Jayanti yang bernama H.j Ratna Dewi Jayanti,MM.M.Pd yang beralamatkan jalan Lukman Idris No.1446 Rt.15 Rw.03 Kelurahan

Sukodadi Kecamatan Sukarumi Palembang.. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Tut Wuri Handayani terus memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan terutama pendidikan non-formal yang semakin hari semakin dibutuhkan oleh masyarakat untuk menambah pengetahuan dan segi keterampilan yang dibutuhkan disetiap lapisan masyarakat. Maka dari itu, dengan melalui program pendidikan kesetaraan yang ditujukan oleh masing-masing jenjang pendidikan sesuai jalur formal seperti program paket A setara SD, B setara SMP dan C setara SMA memberikan peluang besar bagi setiap masyarakat untuk tetap mendapatkan pendidikannya yang sempat tertunda, dan melanjutkannya kejenjang selanjutnya yang sempat mengalami keteringgalan dalam mendapatkan pendidikan secara formal. Selain program pendidikan kesetaraan pihak PKBM Tut Wuri Handayani ikut menyelenggarakan program kursus dan pelatihan keterampilan seperti kursus hantaran, kreasi kain flanel, pelatihan keterampilan akrilik. Yang berfokus untuk memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan diri untuk menambah pengetahuan, dan keterampilan baru sebagai aktualisasi diri.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek Penelitian 1 (Ri), berstatus ibu rumah tangga yang beralamat jalan GR RT : 03 RW : 01 dengan riwayat pendidikan terakhir ialah SMA (sekolah menengah atas). Suami bernama bapak Ti dengan status pekerjaan tetap sebagai wiraswasta. Subjek Penelitian 2 (Su), memiliki riwayat pendidikan terakhir SD yang beralamatkan Jalan Lukman Idris Lorong NY RT : 13 RW : 03 yang berstatus dan profesi sebagai

buruh cuci serta merangkap ibu rumah tangga. Suami Su, bernama bapak Su yang berkerja sebagai buruh harian. Subjek Penelitian 3 (El), berstatus sebagai ibu rumah tangga yang sehari-harinya mengurus dan merawat anak-anaknya yang berusia 6 tahun dan 9 tahun. Riwayat pendidikan terakhir El ialah SMP dan mempunyai suami bernama He dengan pekerjaan sebagai service jok mobil.

Subjek Penelitian 4 (NR), sebagai ibu rumah tangga yang sehari-harinya sering berada dirumah selain mengurus anak-anak. NR beralamat di Lorong Pe RT : 12 RW : 03 No.207 dan status pendidikan terakhir SMA memiliki 2 orang anak laki-laki dan perempuan yang masing-masing bersekolah pada jenjang SMP dan SMA yang bernama Ka dan Ru. Nama suaminya ialah bapak Su bekerja sebagai wiraswasta. Subjek penelitian 5 (SR), memiliki status pendidikan terakhir ialah SMP dan sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga yang sering melakukan kegiatan rumah hingga siang hari. SR bertempat tinggal di jalan LI Lorong NY RT : 13 RW : 03. Mempunyai 2 orang anak perempuan. Suami SR yang bernama Bu bekerja sebagai wiraswasta.

Hasil Penelitian

Ranah Kognitif

Pengetahuan Arti Kerajinan

Tangan Akrilik

Hasil belajar didalam tingkatan kognitif warga belajar yang pertama ialah pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh peserta didik yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Dari ungkapan NR dan Su pengertian mengenai kerajinan tangan akrilik tidak dijelaskan dan diberikan pengetahuan dasar mengenai apa yang dimaksud dari kerajinan tangan akrilik. Seperti yang dituturkan NR dalam pelatihan kerajinan tangan

akrilik hanya fokus untuk belajar saja dan responden Su, SR dan El tidak tahu dan hanya mengetahui akrilik adalah manik-manik. Sedangkan Ri hanya dijelas untuk menganyam-anyam sesuatu dari manik-manik. Maka, dari ke 5 responden yang diwawancarai ialah tidak diberikannya penjelasan dan pengertian mendetail tentang pengetahuan dasar mengenai kerajinan tangan akrilik bahkan menurut pengamatan peneliti pada saat berjalannya pelatihan kerajinan tangan akrilik selama 2 bulan bahwa penyelenggaraan pelatihan kerajinan tangan akrilik hanya berpusat pada fokus pembelajaran dan metode praktek langsung dalam memulai pembelajarannya.

Pemahaman Kegunaan Alat Dan Bahan Dalam Kerajinan Tangan Akrilik

Berdasarkan yang diungkapkan oleh ke 5 responden Ri, El, NR, Su dan SR bahwa mereka telah memahami dan mengerti kegunaan dari alat-alat dan bahannya yang sering digunakan dalam membuat satu model jenis kerajinan tangan akrilik. dengan menjelaskan masing-masing kegunaan alat-alat yang sering digunakan dalam kerajinan tangan akrilik beberapa diantaranya kegunaan gunting, manik-manik, tali senar, kelopak bunga dan kawat bunga. Sesuai penglihatan langsung oleh peneliti saat ditemui, dimana ketika menjelaskannya responden memperlihatkan hasil kerajinan tangan akrilik dan mulai menjelaskan kegunaan masing-masing alat-alat dan bahan yang perlu digunakan dalam kerajinan tangan akrilik.

Penerapan (Aplikatif) Berfikir Pada Teknik dan Rumus Dalam Kerajinan Tangan Akrilik

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti

setelah menemui ke 5 responden 4 El, Ri, NR, Su dan SR mereka mengerti dan memahami dengan menjelaskan secara detail cara- cara tehnik dan perhitungan rumus yang diketahui dan dipahaminya, serta memberikan contoh hasil kerajinan tangan akriliknya pada saat peneliti mewawancarai mereka. Sementara Su hanya menerangkan apa yang telah diketahuinya setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, salah satunya tehnik kerajinan tangan akrilik yaitu bross. Maka dapat diketahui bahwa kerajinan tangan akrilik mempunyai penerapan tehnik dan rumus yang dipergunakannya dalam membuat jenis kerajinan tangan akrilik. Diantaranya ada yang memiliki tehnik dan hitungan rumus yang sama dan adapula berbeda dari setiap bentuk jenis kerajinan tangan akrilik yang akan dibuat.

Pengembangan Model Jenis Kerajinan Tangan Akrilik

Setiap pelatihan yang berkategori kerajinan tangan mengharapkan adanya pengembangan daya kreatifitas kerajinan tangan dari setiap warga belajaryang mengikutinya.. Namun berbeda pada pelatihan kerajinan tangan akrilik yang telah berjalan selama 1 bulan ini, dikatakan belum adanya kreatifitas dalam mengembangkan kerajinan tangan akrilik yang sudah diikuti oleh lima responden ini. yaitu Ri, El, Su, SR dan NR tidak mengembangkan kreatifitas mereka mengenai kerajinan tangan akrilik yang sudah dipelajari mereka. Dari ke lima responden ini memiliki alasannya tertentu yang menyebabkan belum adanya pengembangan model atau jenis kerajinan tangan akrilik selain materi belajar yang dipelajari setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Pertama secara fakta lapangan tidak ada yang memesan hasil karya kerajinan tangan

akriliknya itu sebabnya hanya mengikuti materi yang diberikan pelatihan kerajinan tangan akrilik saja tidak untuk dikembangkan secara luas dan minimal hanya untuk diri sendiri. Kedua tidak mengembangkan kreatifitas kerajinan tangan akrilik yang sudah diperoleh alasannya belum terlalu menekuninya dan sebagai selingan atau pengisi waktu luang masih ingin mengurus dan mengawasi anak-anaknya yang sekarang. Ketiga disebabkan faktor kemalasan disertai banyak pekerjaan rumah tangga setiap harinya seperti memasak, mencuci dan mengurus rumah tangga. Hal ini menimbulkan rasa capek dan malas karena pekerjaan rumah yang banyak setiap harinya. Itu merupakan salah satu yang dialami yang menyebabkan tidak mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Keempat responden Su, berebeda dengan responden lainnya Su hanya ikut-ikut saja dalam kegiatan pelatihan kerajinan tangan akrilik sehingga tidak ada niat untuk mengembangkan kerajinan tangan akriliknya dilihat dari umurnya Su yang 49 tahun sangat rentan baginya untuk tidak mengembangkan kreatifitas kerajinan tangan akrilik yang didapatnya dari pelatihan. Terakhir responden NR yang cukup mengembangkan kreatifitas keterampilannya dengan berbagai bahan akrilik yang ada disaat pelatihan kerajinan tangan akrilik seperti membuat berbagai macam bentuk bunga, di sisi lainnya. NR belum mengembangkan jenis kerajinan tangan akrilik lainnya selain materi yang diajarkan didalam pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Ranah Afektif Keberminatan Mengikuti Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik

Kebermintaan pada kerajinan tangan akrilik dapat timbul dari

ajakan dan dorongan dari luar maupun dari diri sendiri sehingga terjadinya penerimaan secara suka rela dalam diri warga belajar. Dari pengungkapan masing-masing responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik ialah seperti responden El pada awalnya tertarik disebabkan pertama ditawarkan untuk ikut pelatihan kerajinan tangan akrilik, setelahnya minat itu muncul dari keinginan responden, dan akhirnya keberminatannya itu timbul ketika memiliki keinginan untuk membeli bahan dasar kerajinan tangan akrilik, namun mahal maka dari itu El berinisiatif untuk membuat sendiri dan lama-kelamaan menimbulkan minat tersendiri.

Kemudian responden SR muncul ketika melihat bentuk bunga dari kerajinan tangan akrilik yang terlihat bagus, diketahui oleh SR bahwa kerajinan tangan akrilik apabila dijual memiliki harga yang mahal, SR sama halnya dengan El, yang berinisiatif untuk membuat sendiri kerajinan tangan akrilik. Responden Ri, memiliki keberminatannya yang berbeda pula, Ri memang memiliki hobi dan tertarik dengan kerajinan tangan dan mempunyai keinginan untuk bisa membuat kerajinan tangan akrilik. Namun berebeda dari responden Su, keberminatannya muncul sekedar hanya ingin tahu dan pengetahuan yang ada dapat berguna untuk dirinya sendiri. Jadi, dapat diketahui bahwa minat seseorang akan muncul ketika adanya daya tarik tersendiri dari kerajinan tangan akrilik tersebut, dan dapat juga berawal dari setiap individu masing-masing yang memiliki keinginan untuk mau belajar dan alasan tertentu yang pada akhirnya akan menimbulkan keberminatannya dalam setiap mereka masing-masing.

Tujuan Mengikuti Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik

Dapat diketahui bahwa tujuan responden mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik seperti yang telah dipaparkan oleh ke 5 responden mereka bersedia mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik hingga selesai ialah untuk menambah pengetahuan serta kegiatan dan memiliki keinginan untuk dapat menambah penghasilan serta membuka usaha sendiri dikemudian hari ketika dihari tua nanti. Selain itu tujuannya agar bisa membuat bunga dari kerajinan tangan akrilik, alasan tertentu lainnya ialah hanya mengikuti teman-teman sebaya yang ikut berpartisipasi dalam pelatihan kerajinan tangan akrilik, dan diajak langsung oleh ketua Yayasan Jayanti yang mendirikan PKBM Tut Wuri Handayani mengenai pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Adanya Kepuasan Tersendiri

Dari ungkapan wawancara ke 5 responden bahwa mereka telah mengalami kepuasan tersendiri dimana mereka merasa puas dan memberikan kesan yang baik dan positif dilihat dari respon baik mereka mengenai hasil belajar kerajinan tangan akrilik yang awalnya tidak bisa menjadi bisa setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Serta penilaian bagus dari orang lain terhadap hasil kerjanya menjadikan sumber kepuasan tersendiri. Kepuasan muncul ketika menilai hasil kerja kerajinan tangan diri sendiri walaupun hasil kerja tangan yang dibuat belum maksimal sepenuhnya.

Penerapan Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik

Berdasarkan hasil wawancara ke 5 responden bahwa diantara mereka telah memiliki inisiatif untuk menerapkan hasil belajarnya. Seperti responden NR yang telah

menerapkan inisiatifnya untuk membuka usaha kecil-kecilan sekedar untuk menambah penghasilan. Ada pula responden Ri, yang telah mempunyai inisiatif untuk menerapkan hasil belajarnya kepada lingkungan sekitar masyarakat, apabila ada yang ingin belajar kerajinan tangan akrilik dan Ri sebenarnya berinisiatif untuk membuka usaha sendiri akan tetapi belum mempunyai keberanian karena Ri adalah seorang ibu rumah tangga yang masih mempunyai anak-anak di bawah 5 tahun, yang memungkinkan bagi anak-anaknya bermain alat-alat dan bahan untuk membuat kerajinan tangan akrilik. Responden SR mengungkapkan juga bahwa memiliki keinginan dan niat untuk menjual hasil dari belajar di pelatihan kerajinan tangan akrilik. Adanya ketidakpercayaan diri untuk menjualnya disebabkan modal yang dikeluarkan dengan keuntungan yang didapatkan tidak seimbang, dan lagi pula alasan SR tidak akan memberikan pengajaran pada pengetahuan yang telah didapatkan alasannya ialah SR belum terlalu bisa untuk dapat mengajarkan orang lain. Responden Su, sebaliknya tidak memiliki inisiatif untuk menerapkan hasil belajar dari pelatihan kerajinan tangan akrilik, disebabkan karena adanya penurunan daya ingat dan penglihatan serta bertambahnya usia yang semakin tua umur Su berusia 49 tahun.

Responden EI memiliki inisiatif untuk pemasaran kerajinan tangan akrilik sendiri telah dipromosikan lewat sosial media seperti facebook dan instagram, namun tetap belum menunjukkan respon positif dari peminatnya. Dilihat dari kerajinan tangan akrilik yang hanya merupakan keterampilan musiman disaat hari-hari perayaan besar seperti lebaran dan di bulan puasa. Kerajinan tangan akrilik juga memiliki modal yang dikeluarkan

besar, tidak mudah dibawa karena bahan akrilik berat dan mudah putus.

Ranah Psikomotorik Ketelitian Dalam Kerajinan Tangan Akrilik

Berikut dari hasil wawancara peneliti dari lima responden, responden NR, Ri dan El sudah mengalami peningkatan dalam hal ketelitian penglihatan kemampuan pengamatan sendiri dilihat dari ketelitian penglihatan setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, ketelitian yang dimaksud ialah semakin telitnya cara menghitung manik-manik dan memasukkan lubang ke manik-manik, yang merupakan bentuk hasil kemampuan pengamatan dalam ketelitian penglihatan mata dan pengamatan yang baik dalam mengerjakan kerajinan tangan akrilik sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam mengerjakan kerajinan tangan akrilik. Sedangkan 2 responden SR dan Su belum adanya peningkatan ketelitian penglihatan dan masih merasa kurang teliti, walaupun telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik disebabkan mata responden SR dan Su mengalami penurunan penglihatan. Untuk penglihatan SR memakai kacamata, kurang melihat benda-benda dengan jelas sehingga ketika melakukan pekerjaan kerajinan tangan akrilik sering terjadi kesalahan, dan mengerjakannya butuh waktu lama..Seperti SR setiap membuat kerajinan tangan akrilik bersama teman-teman selalu memakai alat bantu yaitu kacamata sebagai alat bantu penglihatan yang semakin menurun.

Peningkatan Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik

Setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik responden NR, El, SR dan Ri mengalami peningkatan hasil pelatihan kerajinan

tangan, dari yang tidak bisa menjadi bisa hingga dapat membuat kerajinan tangan akrilik dan keterampilan yang diperoleh bertambah banyak dari sebelumnya, ilmu dan pengetahuan bertambah serta tangan menjadi lebih terampil yang sebelumnya belum terampil menjadi terampil. Peningkatan pada hasil pelatihan kerajinan tangan dilihat dari tahapan-tahapannya seperti yang disampaikan oleh responden Ri dimana apabila seseorang telah melalui tahapan dasar untuk membuat kerajinan tangan akrilik seperti membuat bross dan gantungan kunci maka ke tahapan selanjutnya akan mudah dan mengerti karena sudah mengetahui dasarnya.

Peningkatan tidak dialami oleh responden Su, dan belum adanya peningkatan dalam diri alasannya seumurannya Su banyak beban pikiran dan tangannya masih kurang terampil karena tangannya tidak kuat lagi untuk seusia Su yang berusia 49 tahun untuk mengerjakan kerajinan tangan akrilik.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dalam kegiatan pelatihan kerajinan tangan akrilik ialah meliputi faktor lingkungan belajar bagi peserta didik untuk tetap mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik di PKBM Tut Wuri Handayani ialah faktor lingkungan belajar. Berdasarkan ungkapan responden NR, Ri dan SR bahwa faktor lingkungan belajar sangat mempengaruhi mereka dalam mengikuti pembelajaran kerajinan tangan akrilik, lingkungan belajar yang nyaman akan membentuk suasana belajar nyaman pula, dengan mengenal banyak teman-teman dan berinteraksi sosial seusianya maka menimbulkan semangat dan rasa

senang dalam belajar sehingga terwujudnya hasil belajar yang menggairahkan dan menyenangkan, sehingga dengan lingkungan belajar seperti ini responden lebih terarah, fokus dan cepat mengerti terhadap apa yang telah dipelajari.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis. Faktor yang dapat berpengaruh dari hasil belajar kerajinan tangan akrilik ialah faktor fisiologi ialah faktor penglihatan dari responden Su dan SR mereka mempunyai riwayat masih kurangnya penglihatan, terutama mata Su dan SR telah mengalami daya penurunan ketajaman penglihatan. maka dari itu seumurannya Su dan SR masih perlu diarahkan dan di bantu. Hal ini ketika mereka membuat satu model jenis kerajinan tangan akrilik akan banyak kesalahan terus-menerus dan pekerjaannya menjadi lambat dan waktu yang dibutuhkan cukup lama, dan menyebabkan hasil kerajinan tangan akriliknya menjadi kurang rapi dan tidak bagus serta tidak sesuai dengan harapan.

Faktor Psikologis Meliputi Ingatan/Lupa

Faktor ingatan atau lupa berdampak pada hasil dari belajar apabila mengalami kelupaan terutama kerajinan tangan akrilik yang membutuhkan konsentrasi dan ingatan kuat untuk dapat mengingat teknik dan hitungan rumusnya yang tergolong banyak teknik dan hitungan rumusnya. Responden Su dan SR mengalami penurunan daya ingat dan mudah cepat lupa ini dapat berupa faktor usia yang menginjak 40 tahun dan beban pikiran yang terlalu banyak. Dampak diakibatkan lupa akan pembelajaran yang telah

dipelajari, hal ini hasil belajar yang telah diperoleh dan dipelajari tidak akan bertahan lama mengakibatkan responden untuk kembali mempelajarinya kembali dari awal.

Adapun alasan yang memperkuat responden Su dan SR mudah lupa selain faktor usianya ialah dalam proses pembelajaran kerajinan tangan akrilik tidak adanya review/resitasi atau pengulangan terus-menerus, selama melakukan pembelajaran di tempat pelatihan kerajinan tangan akrilik di PKBM Tut Wuri Handayani. Hal ini akan memberikan kesan lupa semakin kuat dan tidak terwujudnya hasil belajar yang diharapkan.

Pembahasan

Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan Akrilik Pada Ibu Rumah Tangga di PKBM Tut Wuri Handayani

Menurut Benjamin Bloom dalam Sudjana (2012 : 22) tipe hasil belajar ranah kognitif terdiri dari hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Sudjana, 2012:22). Sedangkan menurut Nasution (dalam Sutarto, 2013) dibagi menjadi 6 tingkatan sama halnya dengan teori Benjamin Bloom dalam Sudjana (2012 : 22). yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Namun Sesuai dengan klasifikasi dari teori Nasution (dalam Sutarto, 2013) ada tiga yang mencakup hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik dari ranah kognitif ialah : pengetahuan, meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat, yang digunakan adalah daya ingatan. Pemahaman, merupakan kesanggupan untuk menyatakan sesuatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi,

meramalkan kemungkinan atau akibat. Penerapan, kesanggupan menerapkan atau menggunakan sesuatu pengertian, prinsip teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut hasil deskripsi hasil penelitian dan pengamatan dilapangan diperoleh bahwa ke lima responden tidak mengetahui apa yang dimaksud akrilik dan kerajinan tangan akrilik tersebut, responden hanya diberitahu untuk menganyam-anyam akrilik yang sering disebut manik-manik. Dimana dalam pelatihan kerajinan tangan akrilik tidak dijelaskan definisi dan pengertian arti kerajinan tangan akrilik, didalam pelatihan kerajinan tangan akrilik lebih memfokuskan belajar. Menurut informasi peneliti yang didapatkan dari ke lima reponden metode belajar yang diterapkan ialah metode praktek yang belajarnya langsung pada inti pokok pembelajaran, yaitu membuat kerajinan tangan akrilik sesuai materi ajar yang diberikan oleh tutor. Pemilihan metode sendiri didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas, mendorong untuk menilai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar serta mendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar (Abdullah, 2000a). Jadi, dapat diketahui bahwa dalam tingkat pengetahuan ini ke 5 responden untuk pengetahuannya mengenai arti dari kerajinan tangan akrilik sendiri tidak mengetahuinya, sehingga mereka tidak mengetahui apa itu kerajinan tangan akrilik. Dan tidak diberi penjelasan dari tempat pelatihan pihak lembaga PKBM Tut Wuri Handayani.

Tingkat pemahaman pada ranah kognitif, menurut Nasution

(dalam Sutaro,2013) pemahaman, merupakan kesanggupan untuk menyatakan sesuatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat.

Dapat diketahui bahwa hanya dengan menjelaskan dan mempraktekkannya responden telah dapat memahami dan mengeti kerajinan tangan akrilik. Sedangkan untuk ke lima reponden EI, NR, Su, SR dan Ri langsung memberi respon bahwa mereka telah memahami dan mengetahui kegunaan alat-alat dan bahan yang sering digunakan dalam kerajinan tangan akrilik. Menurut ke lima responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik tiga diantaranya menjelaskan kegunaan masing-masing alat-alat dan bahan yang sering digunakan kerajinan tangan akrilik. Jadi, tentunya ke lima responden ini telah memahami dan mengerti sejauh ini kegunaan masing-masing alat-alat dan bahan dalam membuat kerajinan tangan akrilik dilihat dari memberikan respon yang positif serta dengan menjelaskan dan memberikan contoh langsung hasil belajarnya dari kerajinan tangan akrilik setelah mengikuti pealtihan.

Tehnik dan rumus dalam kerajinan tangan akrilik sering dipergunakan dalam disetiap pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan akrilik, didalam kerajinan tangan akrilik ini didalam ranah kognitif dibutuhkannya tingkat penerapan berfikir penguasaan responden mengenai tehnik dan rumus yang telah dipelajari sebelumnya di pelatihan kerajinan tangan akrilik. Pada saat ditemui dilokasi responden dirumahnya mereka memberitahukan penerapan berfikir dari tehnik dan rumusnya,

serta memberikan contoh hasil kerajinan tangan akriliknya bahwa setiap kerajinan tangan yang dibuat memiliki tehnik dan rumus yang sama dan berbeda satu sama lain. Adapun menurut Nasution (dalam Sutarto, 2013) dalam ranah kognitif adanya tingkatan aplikasi atau penerapan, kesanggupan menerapkan atau menggunakan sesuatu pengertian, konsep, prinsip teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari responden yang telah memberitahukan penerapan berfikirnya tentang tehnik dan rumus, yang ada pada kerajinan tangan akrilik dan memperlihatkan hasil karya kerajinan tangan akrilikny saat ditemui langsung. Maka dapat diketahui bahwa responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik telah mampu melakukan penerapan (Aplikatif) berfikir dan menguasai tehnik dan rumus dalam belajar kerajinan tangan akrilik

Berdasarkan hasil wawancara dari ke 5 responden dan informasi yang mendukung yang telah dikumpulkan bahwa, mengenai pengembangan kerajinan tangan akrilik belum mengalami pengembangan dari model dan jenis kerajinan tangan akrilik ialah ke lima responden tidak memiliki dorongan motivasi untuk menekuninya, dan menganggap kerajinan tangan akrilik ini hanya digunakan sebagai waktu luang saja serta belum fokus untuk mengembangkannya karena masih untuk fokus sebagai ibu rumah tangga, faktor pribadi yang malas dan rasa capek setelah melakukan banyak pekerjaan rumah tangga, faktor usia, kurangnya penglihatan dan daya ingatan.

Maka dari itu, dari ke 5 responden yang telah diwawancara

dan sesuai pengamatan peneliti bahwa dalam mengembangkan model dan jenis kerajinan tangan akrilik belum adanya untuk mengembangkan kreatifitas kerajinan tangan akrilik menurut alasan-alasan tertentu di setiap responden masing-masing.

Terlihat dari pernyataan ke 5 responden dapat menyebutkan dan mengingat kembali alat- alat dan bahan, dan memahami kegunaan dalam kerajinan tangan akrilik serta mampu melakukan penerapan (Aplikatif) berfikir tehnik dan rumus dari kerajinan tangan akrilik. Dari awalnya belum memiliki pengetahuan tentang kerajinan tangan sampai bisa mempunyai pengetahuan. Walaupun dalam segi pengembangan kreatifitas model dan jenis kerajinan tangan akrilik belum ada.

Hasil belajar afektif dalam pelatihan kerajinan tangan akrilik yang menjadi respon pertama dari ranah kognitif ialah penerimaan (receiving), penerimaan (receiving) dalam kerajinan tangan akrilik dilihat dari keberminatan responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Dari setiap responden yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pertama kali muncul keberminatan ketika ditawarkan untuk mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, awalnya minat datang dari keinginan responden yang sebelumnya mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, disaat untuk membeli hasil karya kerajinan tangan akrilik, namun ternyata harganya terbilang cukup mahal, akhirnya berinisiatif untuk membuat kerajinan tangan akrilik sendiri dengan membeli alat-alat dan bahan kerajinan tangan.

Dan Salah satunya yang menimbulkan keberminatan ialah melihat pada hasil model dan jenis kerajinan tangan akrilik yang berbentuk bunga dan keberminatan

juga dapat muncul dari hobi atau keinginan dalam diri yang memang menyukai berbagai macam kerajinan tangan terutama kerajinan tangan akrilik, dan dapat pula hanya sekedar untuk menambah pengetahuan minimal untuk diri sendiri. Berdasarkan masing-masing responden memiliki ketertarikan sendiri yang akhirnya muncul keberminatan tersebut dan bersedia untuk menerima rangsangan yang datang padanya. Keberminatan dapat timbul dari keinginan atau dorongan dalam diri, hobi, minat pada salah satu kerajinan tangan akrilik dan untuk menambah pengetahuan untuk diri sendiri. Sejauh ini pada ranah afektif bermula pada respon penerimaan (receiving) untuk dapat mengetahui lebih lanjut tingkatan ranah afektif menuju perubahan sikap responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing ke 5 responden ialah dapat diketahui bahwa tujuan mereka bersedia untuk mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik yang telah diselenggarakan oleh pihak PKBM Tut Wuri Handayani, ialah untuk dapat memenuhi penambahan pengetahuan, menambah kegiatan dan memiliki kegiatan, serta keinginan untuk menambah penghasilan apabila ada yang memesan hasil kerajinan tangan akrilik tersebut. Dan tujuan untuk mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik adanya harapan untuk dapat membuka usaha dikemudian hari sebagai bekal dihari tua nanti. Kemudian tujuan lainnya untuk dapat membuat bunga dari kerajinan tangan akrilik, adapun ajakan teman-teman sebaya dan dari ketua yayasan jayanti yang dapat menjadikan tujuan untuk ikut berpartisipasi dalam pelatihan kerajinan tangan akrilik, Partisipasi

atau merespon (responding) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi.

Tujuan untuk mengikuti pelatihan karena berlandaskan pada minat dan daya tarik, pada suatu kerajinan tangan yang mendorong warga belajar yang telah mengikuti pelatihan ini merespon positif, yang. Sehingga demi memenuhi keinginan dalam diri warga belajar maka, bentuk partisipasi langsung oleh setiap responden, ialah menerima respon ataupun penyadaran tentang pelatihan kerajinan tangan akrilik itu, dengan menerima respon dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan kerajinan tangan akrilik. Kepuasan seseorang dapat diukur dengan adanya kesan menyenangkan yang dirasakan oleh setiap kejadian yang pernah dialaminya, terutama kepuasan mengenai suatu pelatihan kerajinan tangan yang pernah diikutinya. Salah satu pelatihan yang telah diikuti ialah kerajinan tangan akrilik yang telah dilaksanakan dalam bentuk pelatihan oleh PKBM Tut Wuri Handayani. Penilaian atau penentuan sikap (valuing) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Sama halnya dengan menilai sesuatu yang dirasakan memiliki kepuasan atau tidak terhadap diri sendiri. ini dapat menentukan sikap untuk menilai apakah telah mengalami kesan yang baik atau buruk terhadap sesuatu hal. Menilai kepuasan tersendiri atau tidak setelah berpartisipasi dalam pelatihan kerajinan tangan akrilik dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik dari mereka sudah ada yang berinisiatif menerapkannya dan ada pula yang telah menerapkannya setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Diantara lima responden ada 1 responden yang telah berinisiatif untuk menerapkan

ilmu pengetahuan dan pemahamannya dengan memberikan pengajaran khusus kerajinan tangan akrilik yang ingin belajar kerajinan tangan akrilik. Lalu kemudian menerapkan hasil belajar yang diperoleh dari pelatihan kerajinan tangan akrilik telah membuka usaha kecil-kecilan sendiri dirumah dengan membuka pesanan atau orderan walaupun sebenarnya kerajinan tangan akrilik ini kerajinan tangan musiman hingga sekarang pesanan atau orderan sering jarang diterima. Namun ada 2 responden juga yang memiliki niat untuk menerapkannya sebagai usaha agar dapat menambah penghasilan, tetapi mengalami kendala secara fakta dilapangan bahwa kerajinan tangan akrilik kurang akan peminatnya dan kurang tertarik pembeli untuk membeli kerajinan tangan akrilik. Kegiatan promosi di sosial media seperti facebook dan instagram, dan pemasarannya telah dilakukan, tetapi tetap saja belum adanya peminat untuk kerajinan tangan akrilik.

Pada hasil belajar yang diperoleh dari kerajinan tangan akrilik setelah mengikuti pembelajaran pada pelatihan kerajinan tangan akrilik. Hal ini dalam ranah psikomotorik menurut Creemers (dalam Sutarto, 2013) dilasifikasikan bahwa adanya tingkatan kemampuan melakukan pengamatan.

Sehingga dibutuhkannya ketelitian penglihatan secara detail dalam kerajinan tangan akrilik, kemampuan pengamatan dapat berupa ketelitian penglihatan oleh masing-masing responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Kemampuan tersebut dapat diketahui ketika telah banyak melewati serangkaian pembelajaran yang menambah ketelitian dan ketajaman penglihatan mengalami peningkatan atau statis tidak mengalami perubahan peningkatan sama sekali, hal ini tentu dapat

diakibatkan karena beberapa faktor tertentu. Kemampuan ketelitian dalam kerajinan tangan akrilik sangat diperlukan karena untuk membuat satu model jenis kerajinan tangan akrilik, pengamatan satu-persatu secara teliti dari memasukkan benang tali senarnya ke akrilik atau (manik-manik) dan menelusurinya satu persatu hingga membentuk satu kesatuan menjadi kerajinan tangan akrilik. Namun dari responden yang telah di wawancara bahwa ada 3 responden yang telah mengalami bertambahnya kemampuan ketelitian dalam penglihatan setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, ketelitian penglihatan sendiri diketahui dari menghitung akrilik atau (manik-manik) dan memasukkan akrilik atau (manik-manik) ke lubang. Hal ini dilakukan dapat menambah kemampuan ketelitian penglihatan responden dengan dilakukan terus-menerus dan membuat penglihatan menjadi terlatih dan terbiasa, sehingga menibulkan ketelitian penglihatan yang semakin tajam.

Sedangkan pada dua responden lainnya masih berkurangnya mengalami peningkatan pada ketelitian dalam penglihatan setelah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik, disebabkan karena faktor usia yang semakin bertambah yang masing-masing berusia 40-50 tahun, dan adanya penurunan daya penglihatan sehingga tingkat ketelitian mata berkurang. Maka dari itu, dalam mengerjakan kerajinan tangan akrilik sering mengalami kesalahan akibat dari daya tangkap penglihatan yang minim, Sehingga dalam mengamati suatu pekerjaan tertentu dibutuhkannya alat bantu kacamata terutama untuk membuat satu model jenis kerajinan tangan akrilik secara ketelitian penglihatannya masih berkurang.

Dapat diketahui pada peningkatan hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik bahwa hanya satu responden yang belum mengalami peningkatan, diakibatkan oleh beberapa faktor seperti bertambahnya usia, beban pikiran yang semakin banyak dan kelemahan fisik yaitu tidak kuatnya tangan sehingga dapat menurunkan daya keterampilan tangan. Dari lima responden tiga diantaranya telah ada bertambahnya kemampuan ketelitian pada penglihatan mata, sedangkan pada dua nya lagi belum mengalami peningkatan karena disebabkan faktor fisiologis seperti faktor penglihatan atau ketajaman mata yang sering terjadi pada saat bertambahnya usia. Tentunya menyebabkan hasil belajar pelatihan kerajinan tangan akrilik yang didapatkan menjadi kurang maksimal dan sedikit berpengaruh pada peningkatan keterampilan yang dirasakan pada diri sendiri. Sedangkan pada peningkatan hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik, adanya peningkatan hasil pelatihan kerajinan tangan yang dirasakan oleh setiap responden dari yang belum terampil menjadi terampil pada peningkatan keterampilan responden hanya mampu melakukan pencapaian materi dalam tahapan menengah materi dari tahapan ini ialah membuat wadah tisu, aqua, bunga dan vas bunga.

Pada faktor pendukung dan penghambat, ialah faktor yang sering mempengaruhi hasil belajar yang telah diperoleh dari tempat belajar pelatihan kerajinan tangan akrilik diantaranya faktor penghambat yaitu, faktor fisiologi adalah faktor penglihatan, sedangkan faktor pendukung ialah faktor lingkungan belajar. Namun pada tempat pelatihan kerajinan tangan akrilik yang telah dilaksanakan, tidak mengalami pengulangan atau revidu/resitasi dari pihak tutor karena

tutor mengikuti peraturan dari pihak PKBM Tut Wuri Handayani yang lebih mengejar target dalam jangka waktu 1 bulan harus selesai. Inilah yang menyebabkan ke 5 responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik tidak terlalu paham dan hanya mengerti untuk sekedar bisa dan menambah pengalaman belajar dalam segi pengetahuan dan keterampilan. Ditambah lagi perbedaan kemampuan masing-masing responden, karena diantara mereka ada yang berusia 27-49 tahun (hampir 50 tahun) memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menerima suatu pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Kemudian pada faktor lingkungan belajar ialah faktor yang mempengaruhi responden dapat mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik hingga selesai dengan terciptanya interaksi sosial antar teman sebaya dan tutor, sehingga terbentuknya lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan belajar ini dapat menimbulkan hasil belajar yang memberikan respon positif dan membangkitkan kegairahan semangat belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil data lapangan dan pembahasan dari ke 5 responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik di PKBM Tut Wuri Handayani maka, dapat disimpulkan, bahwa adanya dari ke lima responden mendapatkan pengetahuan mengenai arti kerajinan tangan akrilik, sedangkan pada ranah kognitif adanya pemahaman kegunaan alat dan bahan kerajinan tangan akrilik dan ke lima responden memahami dan mengerti penerapan (aplikatif) berfikir pada tehnik dan rumus kerajinan tangan akrilik serta dari ke lima responden belum ada yang mengembangkan jenis dan

model kerajinan tangan akrilik dengan kreatifitasnya

Kemudian pada ranah afektif adanya dorongan minat dari dalam dan luar responden dilihat dari keberminatan, tujuan berpartisipasi, kepuasan tersendiri dan dua responden yang telah menerapkan hasil belajarnya dari kerajinan tangan akrilik. Sedangkan ranah psikomotorik hanya tiga responden yang telah bertambah ketelitian dalam penglihatan, karena sering menghitung manik-maniknya berulang-ulang dan fokus sehingga semakin bertambahnya kemampuan ketelitian dalam membuat suatu kerajinan tangan akrilik. Adanya peningkatan hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik dari yang belum terampil menjadi terampil dan pada ranah psikomotorik ke lima responden hanya bisa mencapai tahapan menengah yaitu materi pada tahapan menengah ini materinya membuat jenis dan model wadah tisu, wadah aqua, bunga dan vas bunga. Faktor pendukung meliputi lingkungan belajar seperti interaksi sosial antar teman dan tutor dan sehingga menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan dan faktor penghambat ialah faktor fisiologis yaitu penglihatan dan psikologis berupa ingatan/lupa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan memberikan saran pada pihak tertentu pada penelitian ini.

Adapun saran yang diberikan sebagai berikut :

Bagi Pihak Lembaga PKBM Tut Wuri Handayani

Disarankan pada pihak lembaga PKBM Tut Wuri Handayani lebih menerapkan manajemen pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu

kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga dalam target jangka 1 bulan pelatihan yang diselenggarakan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pihak lembaga dan peserta didik yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik. Sehingga hasil dari belajar pelatihan yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pihak lembaga PKBM dan responden yang telah mengikuti pelatihan kerajinan tangan akrilik.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini untuk melihat hasil pelatihan kerajinan tangan akrilik pada ibu rumah tangga ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta faktor yang mempengaruhi hasil belajar pelatihan kerajinan tangan akrilik. Bahwa dianjurkan untuk dilakukan penelitian berikutnya mengenai pelatihan kerajinan tangan akrilik karena masih banyak kekurangan pada penyelenggaraan yang mengakibatkan hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan kajian sumber referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kerajinan tangan akrilik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, ikka kartika A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Alfabeta:Bandung.
- Gintings, Abdorrakhman. (2011). *Esensi Praktis;Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Humaniora:Bandung
- Kamil, Mustafa.(2009). Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di

- Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang). Bandung: Alfabeta
- Meilani, Budanis Dwi dan Wahmuda Fahza.(2016).IBM Pembuatan Kerajinan Acrilic. *Sistem Informasi. Fakultas Teknologi Informasi*.4:29-32.
- Nandayani, Shanti.(2012).*Kreasi Cantik Manik Akrilik*. Jakarta: Kanaya Press
- Noor, Juliansyah.(2015).*Metodologi Penelitian:Skripsi,Tesis,Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta:Kencana
- PKBM Tut Wuri Handayani. (2005). *Profil Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Tut Wuri Handayani*
- Purwanto.(2016).Evaluasi Hasil Belajar.Yogayakarta:Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan.(2009).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Cetakan ke 1.Alfabeta:Bandung
- Sudjana.(2007).Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Falah Production: Bandung
- Sugiyono.(2009).*Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2015). Meotde Penelitian Pendidikan.) Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Joko. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Deepublish: Yogyakarta

Kecamatan